

## Peta dan Karakteristik Pemikiran Teologi Islam Ulama Kota Palembang Abad XXI

Nurseri Hasnah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[dabbara04@gmail.com](mailto:dabbara04@gmail.com)

### Abstrak

Globalisasi yang terjadi di Kota Palembang pada abad XXI, memotivasi ulama untuk menformulasi dan mengkontekstualisasikan teologi peradaban di Kota Palembang. Kontekstualisasi tersebut plural dan memiliki distingsi. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengungkap, dan menganalisa peta da karakteristik pemikiran teologi dari ulama Kota Palembang pada abad XXI. Metode yang digunakan adalah *development research* (penelitian pengembangan. Untuk mengembangkan teori tersebut, digunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpul data yang dipakai adalah angket, studi dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yang terdiri dari analisis regresi linera sederhana, uji instrumen, uji hipotesis. Berdasarkan metodologi tersebut ditemukan bahwa peta da karakteristik pemikiran teologi dari ulama Kota Palembang ada dua yaitu: teologi teosentris yang *concern* dengan hal-hal yang bersifat metafisik dan teologi antroposentris yang *concern* dengan hal-hal yang bersifat refleksi praktis terhadap ajaran Islam. Kontekstualisasi pemikiran teologi peradaban tersebut berbentuk peradaban teoritis yang berwujud ide dan peradaban eksperimen yang berwujud benda, bangunan, aktivitas religius, dan interaksi sosial.

Kata Kunci: kontekstualisasi, teologi peradaban, abad XXI, ulama Palembang

### Abstract

Globalization that occurred in Palembang City in the XXI century, motivated scholars to formulate and contextualize the theology of civilization in Palembang City. The contextualization is plural and has distinction. This article aims to identify, reveal, and analyze the maps and characteristics of the theological thought of Palembang City scholars in the 21st century. The method used is development research. To develop the theory, a quantitative approach is used. The data collection tools used are questionnaires, documentation studies, and interviews. The data analysis technique used is quantitative data analysis consisting of simple linear regression analysis, instrument test, hypothesis test. Based on the methodology it was found that there are two maps and characteristics of the theological thinking of Palembang City scholars, namely: theocentric theology which is concerned with matters that are metaphysical in nature and anthropocentric theology which is concerned with matters that are practical reflections on teachings Islam: The contextualization of civilizational theological thought takes the form of

theoretical civilization in the form of ideas and experimental civilization in the form of objects, buildings, religious activities, and social interactions.

Keywords: contextualization, theology of civilization, XXI century, Palembang scholars

### الملخص

دفعت العولمة التي حدثت في مدينة باليمبانج في القرن الحادي والعشرين العلماء إلى صياغة لاهوت الحضارة في مدينة باليمبانج ووضع سياق له. السياق هو الجمع ولها تمييز. تهدف هذه المقالة إلى تحديد وكشف وتحليل خرائط وخصائص الفكر اللاهوتي لعلماء مدينة باليمبانج في القرن الحادي والعشرين. الطريقة المستخدمة هي البحث التنموي. لتطوير النظرية ، يتم استخدام النهج الكمي. أدوات جمع البيانات المستخدمة هي الاستبيانات ودراسات التوثيق والمقابلات. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل البيانات الكمية التي تتكون من تحليل الانحدار الخطي البسيط واختبار الأداة ، اختبار الفرضية: بناءً على المنهجية ، وجد أن هناك خريطين وخصائص للتفكير اللاهوتي لعلماء مدينة باليمبانج ، وهما: علم اللاهوت المركزي الذي يهتم بأمور ميتافيزيقية في الطبيعة وعلم اللاهوت البشري الذي يهتم بالأمور التي تأملات عملية في تعاليم الإسلام: يأخذ سياق الفكر اللاهوتي الحضاري شكل الحضارة النظرية في شكل أفكار وحضارة تجريبية في شكل أشياء ومباني وأنشطة دينية وتفاعلات اجتماعية. الكلمات المفتاحية: السياق ، لاهوت الحضارة ، القرن الحادي والعشرون ، علماء باليمبانج

## A. Introduction

Ibrahim, A. menyebutkan bahwa teologi sosial muncul di Asia Tenggara pada abad XX. Diskursus teologi ini adalah kontekstualisasi iman kepada Allah pada dimensi sosial. Kontekstualisasi teologi ini di Indonesia adalah teologi rasional (Harun Nasution), teologi transformatif (Moeslem Abdurrahman), teologi humanistik, dan teologi kaum tertindas.<sup>1</sup> Karena itu, teologi bukan lagi dipahami sebagai struktur pemikiran tentang Tuhan *an sich*.

Teologi merupakan pandangan filosofis dari para teolog terhadap ajaran Islam, Tuhan dan berbagai derivasinya. Dalam formulasi Harun Nasution, “ke-Tuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.”<sup>2</sup> Karena itu, teologi dapat menjadi antropologi dan hermeneutika terhadap berbagai problematika yang muncul. Jika Ibrahim, A. meneliti kontekstualisasi teologi sosial di Asia Tenggara pada abad XX, maka penelitian ini meneliti kontekstualisasi teologi peradaban di Kota Palembang pada abad XXI.

Pada abad XXI, kota Palembang ditandai dengan globalisasi dalam segala aspek. Pada aspek sosial dan budaya, Masyarakat Palembang mengalami

transformasi gaya hidup, Naisbit dan Aburdance (1990) menyebutnya dengan gaya hidup global.<sup>3</sup> Gaya hidup global mengakibatkan basis-basis kebudayaan masyarakat Palembang hancur (karena “Asingan Style”), *social inequality*, *moral problems*, *bad culture*, dan terganggunya hak azasi dan privasi.<sup>4</sup> Peradaban masyarakat Palembang kehilangan arah dan jauh dari identitas melayu. Pada aspek agama, muncul pluralisme keagamaan yang mengakibatkan: *pertama*, Umat Islam Palembang terpecah ke dalam dua golongan, yaitu ulama yang berorientasi Islam tradisional (kaum tuo dan berafiliasi dengan lembaga organisasi Nahdhatul Ulama [NU]) dan ulama yang berorientasi Islam moderen (kaum mudo dan berafiliasi dengan lembaga organisasi Muhammadiyah).<sup>5</sup> Jeroen Peeters menyebut bahwa kedua golongan ini mengalami konflik. *Kedua*, perubahan tradisi keagamaan dan perubahan kehidupan beragama. Pada aspek ekonomi, globalisasi yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 mempolarisasi sistem ekonomi masyarakat Palembang, dari konvensional menjadi digital (*e commerce*). Pada aspek politik,

---

<sup>1</sup>Ibrahim, A., dalam [https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=2-s2.0-85059440330&origin=resultslist&featureToggles=FEATURE\\_NEW\\_DOC\\_DETAILS\\_EXPORT:1,FEATURE\\_EXPORT\\_REDESIGN:0](https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=2-s2.0-85059440330&origin=resultslist&featureToggles=FEATURE_NEW_DOC_DETAILS_EXPORT:1,FEATURE_EXPORT_REDESIGN:0)

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 79.

---

<sup>3</sup>Eron L. Damanik, The 21 Century Social Life: Understanding the Fourth Industrial Revolution in Indonesia, <https://senaspa.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/04-EROND-L-DAMANIK-41-65.pdf>, diakses pada 24 Juli 2022, pukul 23.25.

kota Palembang juga disibukkan dengan terorisme.

Pada aspek sains dan teknologi, memunculkan beberapa fenomena yang antagonistik, antara lain: manusia serba materialistis dan sangat egois, interaksi bersifat “impersonal” sehingga manusia mengalami *split personality*.<sup>6</sup> Singkatnya, karakteristik mendasar dari abad XXI adalah interkoneksi dan virtualisasi.

Globalisasi telah memunculkan berbagai problematika di Kota Palembang pada abad XXI sehingga memotivasi para ulama untuk mengkontekstualisasikan “teologi peradaban” yang berfungsi sebagai antropologi dan hermeneutika untuk membangun peradaban baru. Sebagai antropologi, teologi menkontekstualisasikan konsep-konsep doktrinal menjadi semangat pembebasan Islam. Sebagai hermeneutika, teologi menkontekstualisasikan dan mentransformatikan wahyu dari pikiran Tuhan ke dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup> Kontekstualisasi dari teologi ini mampu merespon problematika yang muncul, karena “teologi peradaban” dipandang dapat mempengaruhi perilaku manusia dan memberikan solusi atas isu-isu kemanusiaan

---

<sup>5</sup>Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 158-172.

<sup>6</sup>Suhaimi, “Gangguan Jiwa dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam”, dalam *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 4, Desember 2015: 197-205, h. 199.

<sup>7</sup>Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj Shonhaji Sholeh, (Jakarta: P3M, 1991), h. 44-45.

kontemporer. Teologi ini mampu berdialektika dengan konteks ruang dan waktu. Untuk itu penelitian terhadap “Kontekstualisasi Teologi Peradaban Di Palembang pada Abad XXI sangat signifikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap pemikiran para teolog dalam membangun peradaban praktis dan teoritis di Kota Palembang pada abad XXI. Untuk mengungkapnya, tulisan ini menganalisis pemikiran empat teolog. Keempat teolog ini dipandang menformulasi teologi yang relevan dengan karakteristik mendasar dari abad XXI dan perkembangan kehidupan religio kultural di Palembang. Di samping itu, tulisan ini ingin menganalisis deskripsi Islam menurut perspektif para teolog Palembang pada abad XXI. Kontekstualisasi dari teologi tersebut menggambarkan idealisme atau falsafah, pandangan hidup, nilai ilmu, adat, budi, kesadaran dari para teolog. Kontekstualisasi tersebut merupakan mata rantai dari sejarah keislaman di Nusantara.

## **B. Literature review**

Seperti yang dideskripsikan di atas, penelitian ini fokus pada penelitian pada pemikiran teologi ulama Palembang pada abad XXI. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada studi khusus penelitian ilmiah yang menyelidikinya. Meskipun demikian, harus diakui bahwa penelitian yang mirip dengan penelitian ini telah diteliti oleh beberapa peneliti. *Pertama*, “Pemikiran Teologi Mohammad Natsir” oleh Ris’an Rusli pada tahun 2000. Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran teologi Natsir

yang terdiri dari: “seruan untuk melakukan ijtihad, akal dapat mengetahui Tuhan, wahyu berfungsi untuk memberi tuntunan bagi manusia, Tuhan berbuat baik dan kebaikan bagi manusia, manusia diberi potensi untuk meningkatkan taraf hidupnya, iman merupakan *tashdiq* dan ‘*amal*’”.<sup>8</sup> Lokus dan fokus penelitian Ris’an sangat berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Ris’an fokus pada pemikiran teologi Natsir sebagai ulama Minangkabau-Sumatera Barat, sedangkan penelitian ini membahas empat (4) ulama di Sumatera Selatan yang hidup pada abad XX.

*Kedua*, “Corak Teologi Islam Muhammadiyah” oleh Muh. Mawangir pada tahun 2004. Penelitian ini menemukan corak teologi Muhammadiyah yaitu tradisional.<sup>9</sup> Penelitian Muh. Mawangir berbeda dengan penelitian ini. Muh. Mawangir meneliti corak teologi Muhammadiyah sebagai sebuah institusi keagamaan, sedangkan penelitian ini menyelidiki karakteristik pemikiran ulama di Sumatera Selatan pada abad ke-20 M dalam aspek teologi Islam dan menformulasi pertanyaan.

*Ketiga*, “Dinamika tema-tema teologi di Indonesia” oleh Nurseri Hasnah pada tahun 2019. Penelitian Nurseri menemukan tema-tema pokok teologi Islam di Indonesia yang dapat dikategorikan kepada dua, yaitu teosentris dan

antroposentris. Tema-tema teosentris meliputi tema: “*illahiah* (wujud Allah, nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah, sabda Allah, perbuatan dan kehendak Allah, keesaan Allah, keadilan Allah, qadha dan qadar), *nubuat*, *samiyyat*, masalah pengetahuan (al-ma’rifah) dan cara memperolehnya, kedudukan akal, masalah kebaruan alam (huduts al-alam), masalah *tanzih* (penyucian Allah) dan penolakan *tasybih* (penyerapan Allah atas makhluknya), masalah *al-jabr wal ikhtiyar* (keterpaksaan dan kebebasan berkehendak dan berbuat pada manusia), manusia (kebebasan dan kehendak manusia, perbuatan manusia), konsep iman, dosa besar (*capital sinner*, eskatologi”.<sup>10</sup> Adapun tema-tema antroposentris meliputi, “kemerdekaan dan kesadaran nasional, deislamisasi penjajah, keadilan sosial, program *resource development and community empowerment*, pengembangan pemikiran rasional, modernisasi, pendidikan, religio politik, *self control*, emansipasi”. Tema-tema pokok teologi Islam di Indonesia mengalami dinamika dari masa ke masa. Terjadi *shifting paradigm*. Penelitian Nurseri berbeda dengan penelitian ini. Nurseri meneliti beberapa teolog di Indonesia pada abad XXI yang terdiri dari Nurcholish Madjid, Bachtiar Efendi, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Kuntowijoyo, M. Dawam Rahardjo, Jalaluddin Rahmat, dan Amin Rais. Sementara itu, penelitian ini meneliti empat (4) ulama di Sumatera Selatan yang hidup pada abad XX, yaitu:

---

<sup>8</sup>Ris’an Rusli, *Pemikiran Teologi Muhammad Natsir, Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000), h. 59, 61, 93, 103, 114, 123, 131 [tidak diterbitkan].

<sup>9</sup>Muh. Mawangir, *Ibid.*, h. 15-77, [tidak diterbitkan].

---

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, *Ibid.*, h. 31.

K.H. Anwar, K.H. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan Thohlon Abdul Ra'uf. Dengan demikian, lokus dan fokusnya berbeda.

*Keempat*, tesis Alkendra di IAIN Alauddin yang kemudian dicetak menjadi buku dengan judul "*Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*". Buku ini dicetak oleh Alfabeta pada tahun 1999. Buku ini mendeskripsikan tema-tema teologi menurut perspektif Muktazilah dan Asy'ariah, pemikiran teologi para teolog muslim Indonesia, corak pemikiran teologi di Indonesia dan pengaruhnya. Dengan demikian, buku Alkendra berbeda dengan penelitian ini. Distingsinya terletak pada fokus penelitian. Jika Alkendra meneliti tentang corak pemikiran teologi yang diaktualkan oleh para teolog di Indonesia, sedangkan penelitian ini fokus pada peta dan karakteristik pemikiran teologi Islam di Sumatera Selatan abad XXM.

*Kelima*, penelitian Husnul Hitam yang dipublish di Jurnal *Dinika*, Volume 1, May- Agustus 2016, dengan judul "Kontektualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi". Penelitian ini menemukan bahwa "lanskap teologi memotivasi munculnya gerakan ekologi di pesantren. Civitas pesantren mengaktualkan konsep-konsep al-Qur'an untuk menjaga keseimbangan alam, seperti *kutubul awlia, khalifah fi al-ardh*, dan *fiqh al-bi'ah*".<sup>36</sup> Perbedaan penelitian Husnul Hitam dengan penelitian ini terletak pada fokus dan lokus. Jika penelitian Husnul Hitam

berfokus pada kontekstualisasi teologi Islam untuk menjaga keseimbangan alam yang berlokus di Pesantren Darul Ulum Lido, maka penelitian ini fokus pada peta dan karakteristik pemikiran ulama di Sumatera Selatan pada abad ke-20 dalam aspek teologi Islam.

Dapat ditegaskan bahwa penelitian-penelitian terdahulu sangat berbeda dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu terfokus pada salah satu aspek dari penelitian ini, yaitu pemikiran teologi Islam *an sich*. Sementara, penelitian ini akan mengungkap pemikiran teologi Islam di Sumatera Selatan pada abad XX, kemudian menformulasi peta dan karakteristiknya. Karena itu teori, fokus, lokus, batasan dimensional dan temporalnya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

### **C. Metode Penelitian**

Ditinjau dari tujuannya, jenis penelitian ini adalah *development research* (penelitian pengembangan), yaitu untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam teori-teori Moeslem Abdurrahman tentang teologi transformatif dan A. Syallaby tentang teori peradaban. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan teori ini adalah: "*development questions* (mengembangkan pertanyaan), *forming hypothetes* (membentuk hipotesis), *testing the hypothetese* (menguji hipotesis), *formulating theory* (memformulasikan teori)".

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu

“data-data yang bersifat verbal dalam bentuk kata-kata dan simbol tertentu yang dinyatakan dalam label, nama, dan simbol. Data verbal, bukan dalam bentuk angka, sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya; sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar; atau singkat akan tetapi perlu dilacak maksudnya”.<sup>11</sup>

Data Kualitatif tersebut diperoleh dari sumber data. Sumber data penelitian ini adalah sumber data literer, yaitu diperoleh dari sumber-sumber dokumentasi, termasuk bahan kepustakaan. Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah ‘data pokok atau sumber data utama’. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya dari teolog Palembang abad XXI yang terdiri dari: *Pertama*, karya-karya Prof. Dr. Aflatun Muchtar, M.A. *Kedua*, karya dari Prof. Dr. Ris’an Rusli, *Ketiga*, karya dari Dr. Reza Pahlevi, M.A. *Keempat*, karya Solihin Hasibuan, M.Pd. Adapun sumber data sekunder didapatkan dari internet, surat kabar, buku-buku, makalah, majalah, dan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Untuk mengakomodir sumber data primer dan skunder, penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan: heuristik, verifikasi sumber data melalui kritik eksternal dan internal, dan tabulasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 29.

<sup>12</sup>*Ibid.*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu: *pertama*, studi pustaka (*geisteswissenschaften*) yang lebih menekankan pada analisa filosofik dan teoritik. Secara teknis operasional, peneliti menggunakan kartu-kartu untuk menyimpan data dan fakta penting yang diperlukan untuk menyusun rekonstruksi atau historiografi dan menyusun rujukan pustaka atau catatan kaki. *Kedua*, dokumentasi dengan kegiatan membaca sumber, mencatat, dan mengkategorikan data berdasarkan sub-sub masalah, mereduksi data dan menganalisis selama pengumpulan data.<sup>13</sup> *Ketiga*, wawancara sebagai “alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dari literatur-literatur. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Tehnik wawancara yang digunakan adalah *in-depth interview* (wawancara mendalam), yaitu cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan (orang yang diwawancarai), dengan atau tanpa menggunakan *guide* (pedoman) wawancara”.<sup>14</sup> Adapun informan yang diwawancarai adalah: Prof. Dr. Aflatun Muchtar, M.A, Prof. Dr. Ris’an Rusli, Dr.

---

<sup>13</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 158-159.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 138-140.

Reza Pahlevi, M.A., dan Solihin Hasibuan, M.Pd.

Seluruh data yang terhimpun setelah melalui proses pengolahan data, dilakukan analisis data, yaitu menyajikan data dengan cara menghubungkan satu data dengan data lain untuk menjelaskan suatu hal sehingga menghasilkan deskriptif kualitatif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik, yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan pemikiran teolog Palembang pada abad XXI. Adapun langkah-langkah metode hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: telaah hakikat teks, proses apresiasi, dan proses interpretasi.<sup>15</sup> Bentuk hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini ialah gabungan antara hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis.<sup>16</sup> Di samping itu dilakukan juga analisis data kualitatif yang terdiri dari regresi linera sederhana, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji validitas, dan uji reliabilitas.

Untuk menafsirkan data yang ada, peneliti menggunakan metode berpikir induktif, deduktif, komparatif, dan reflektif secara cermat, kritis, dan komprehensif, sehingga ditemukan suatu pemahaman yang komprehensif tentang kontekstualisasi

---

<sup>15</sup>Noerhadi Magestari, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya", dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 1998), h. 148-150.

<sup>16</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1981), h. 13-19.

pemikiran teologi di Palembang pada abad XXI.

#### **D. Result**

##### **Aspek Teosentris**

Para ulama Kota Palembang memahami bahwa: (a) kedudukan akal yang tinggi, (b) manusia bebas berkehendak, (c) kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan Hadis yang sedikit sekali jumlahnya, (d) percaya kepada *sunnatullah* dan kausalitas, (e) mengambil arti metaforis dari teks wahyu, (f) dinamis dalam sikap dan berpikir. Pemikiran ini dapat dilihat pada tulisan Ust. H. Reza Pahlevi dalam bukunya "Ampera Runtuh 2020". Hal senada juga dipahami oleh Ustadz Solihin Hasibuan. Beliau menyampaikan bahwa "Akal manusia harus produktif berpikir untuk memajukan peradaban umat". Prof. Aflatun Muchtar juga menyampaikan bahwa "manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* harus memajukan peradaban umat, tidak boleh Jabariyah". Prof. Ris'an Rusli menuturkan bahwa manusia harus bertransformasi pada teologi sunnatullah untuk mewujudkan peradaban umat sejalan dengan tuntutan zaman. Ustadz Hendro Karnadi menyampaikan bahwa "ayat-ayat mutasyabihat harus dipahami secara metaforis. Dakwah harus dikorelasikan dengan perkembangan zaman, menggunakan media-media digital, tidak konvensional dan tradisional".

##### **Aspek Antroposentris**

Pada aspek antroposentris, pemikiran teologi para ulama Kota Palembang sebagai berikut: (a) Islam terlibat dalam segala aspek globalisasi, (b) Islam menjadi ajaran-ajaran yang memimpin masa depan (*leading ism*), (c) menggunakan kaidah ushul fiqh *muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik), (d) meletakkan dasar-dasar Islam dalam konteks nasional, (e) mengutamakan misi keislaman (*rahmatan li al-'alamin*), (f) menjadi motivasi dalam mentransformasi masyarakat di bidang sosial-politik dan ekonomi, (g) berusaha mewujudkan masyarakat adil dan makmur, (h) menjadikan Islam sebagai diktum dan spirit yang bersifat universal, (i) tidak mengenal dikotomi antara nasionalisme dan Islamisme, (j) bersifat rasional, (k) relevan dengan kondisi-kondisi modern. Fakta-fakta ini relevan dengan pemikiran ulama pada tulisan-tulisannya di koran, jurnal, dan buku.

Ust. H. Reza Pahlevi pada bukunya yang berjudul *Ampera Runtuh 2020* menyebutkan bahwa peradaban akan maju jika manusia produktif, optimis, istiqomah, memiliki visi eskatologis, ikhlas, dan jujur. Prof. Ris'an Rusli dalam bukunya *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* menyebutkan bahwa peradaban akan maju jika manusia melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional, bertumpu pada tradisi dan sejarah Islam, menekankan rasionalisme, progresifitas kontekstual. Pada buku *Tasawuf dan Tarekat*, Ris'an Rusli

menyebutkan bahwa peradaban akan “melesat” jika berlandaskan pada *tawhid*, dan menjadikan tasawuf dan tarekat sebagai spirit dalam melakukan transformasi sosial.

Dalam tulisannya yang berjudul *Islamic Moderation in Higher Education*, Prof. Aflatun Muchtar, M.A. selaku ketua MUI Sumsel dan mantan rektor UIN Raden Fatah menyebutkan bahwa Islam berfungsi sebagai *liberating force* (kekuatan pembebasan), moderat, bertujuan untuk mewujudkan kesamaan dan keadilan, melakukan transformasi sosial.

Demikian juga halnya dengan Ust. Solihin Hasibuan berpendapat bahwa Islam adaptif terhadap zaman, selalu berupaya untuk melakukan Islamisasi dalam segala aspek, memperhatikan persoalan keadilan dan ketimpangan sosial.<sup>17</sup> Sebagai praktisi dakwah dan pendidikan, Ust. Hendro Karnadi menyebutkan bahwa kontekstualisasi teologi bersifat konkrit, berupaya untuk melakukan pembaruan, merekonstruksi ajaran-ajaran Islam untuk membina masyarakat. Ust. Syofwatillah Mohzaib menyebutkan bahwa “kontekstualisasi teologi Islam dalam bentuk aktualisasi tradisi, bertolak dari warisan sejarah (tradisi) masyarakat Palembang, menggali dan menginterpretasikan khazanah kebudayaan Islam sehingga roh Islam yang paling mendasar dapat teraktualkan dan peradaban yang muncul bernilai fundamental.”

---

<sup>17</sup>Muntaha Azhari dan Abdul Mun'in Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1983), h.224-225.

Berlandaskan pada teologi peradaban seperti yang dideskripsikan di atas, para ulama Kota Palembang pada abad XXI mengkontekstualisasikannya dalam bentuk peradaban teoritis dan praktis.

#### **a. Peradaban Teoritis**

Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A ikut mengonversi IAIN Raden Fatah Palembang menjadi UIN Raden Fatah Palembang, berperan aktif memberikan masukan kepada pemerintah Kota Palembang dalam bidang pembaruan di bidang sosial, keagamaan, dan pendidikan. Ustadz Reza Pahlevi menggagas program SIABU untuk PNS.

#### **b. Peradaban Eksperimen**

Kontekstualisasi teologi peradaban eksperimen berwujud:

- 1) Aktivitas perilaku rohaniyah  
Ust. Solihin Hasibuan membina dzikir berjamaah dan pelaksanaan umroh berjamaah. Ust. Hendro Karnadi membina Hadroh al-Nahla.
- 2) kelompok religius  
seperti jamaah Majelis Taklim yang dibina oleh Ust. Reza Pahlevi, Ust. Solihin Hasibuan, Ust. Hendro Karnadi, Prof. Aflatun Muchtar, M.A
- 3) Lembaga Pendidikan  
Ust. Syofwatillah Mohzaib bersama Marzuki Ali (Ketua DPR RI periode 2014-2019) mendirikan Pondok Modern IGM al-Ihsaniyah Palembang. Ust. Solihin Hasibuan mendirikan SMP Izzatuna dan Ma'had Izzatuna Palembang. Ust.

Hendro Karnadi mendirikan Pesantren Jami'atul Qurro.

- 4) Benda-benda  
Ust. Syofwatillah Mohzaib mendirikan al-Qur'an Al-Akbar. Ust. Solihin Hasibuan membangun istana Arofatauna (bangunan bernuansa Islami)
- 5) Interaksi sosial  
Ust Solihin Hasibuan membangun interaksi sosial yang berbasis keislaman di kompleks hunian Istana Arafatuna. Ust. Hendro Karnadi dan Ust. Solihin Hasibuan membangun interaksi sosial yang bernuansa Islami di lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Ust. Reza Pahlevi mensosialisasikan interaksi sosial Islam di lingkungan pemerintahan Kota Palembang. Hal ini senada dengan pemaparan salah seorang pegawai di kantor Walikota (Rasman). Bapak Reza mengajak kami untuk “menerapkan interaksi sosial Islam, seperti mengucap salam, berbusana muslimah, bertutur kata yang sopan, *qoaulan layyinan, ma'rifan, sakilan, balighan*”.

#### **E. Diccussion**

##### **Aspek Teosentris**

Pada aspek teosentris, teologi peradaban bertitik tolak pada pemikiran yang bersifat filosofis dan ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah, al-Qur'an dan al-Hadis, dan hanya terikat pada dogma-dogma yang jelas dan tegas (ayat-ayat *qat'i*). Pemikiran

teologi dibangun berdasarkan argumen-argumen logis-rasional (vitalitas rasionalisme), sehingga pembuktian Tuhan dan proses penciptaan alam semesta mempunyai dasar argumen yang rasionalistik. Teologi ini menganut paham *qadariyah*, yaitu memahami manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* yang bertugas untuk membangun peradaban manusia berlandaskan wahyu dan relevan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>18</sup>

Teologi peradaban mencoba untuk menafsirkan doktrin Islam dalam bahasa dan formulasi yang dapat diterima oleh pikiran modern, sehingga mampu menghadirkan Islam dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman. Masing-masing tokoh mempunyai interpretasi dan formulasi serta teori sosial yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masing-masing. Pluralistik latar belakang berakces terhadap topik dan agenda pemikiran, bahkan juga terhadap perbedaan landasan berpijak.

### **Aspek Antroposentris**

Pemikiran teologi peradaban berusaha untuk mengadaptasi ajaran Islam sesuai dengan tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Rahman menyebutkan bahwa teologi semacam ini menciptakan ikatan-

ikatan positif antara pemikiran Qur'ani dengan pemikiran modern".<sup>19</sup> Teologi ini menjadikan Islam sebagai *leading ism*, diktum, dan spirit yang bersifat universal dalam segala aspek globalisasi, menggunakan kaidah ushul fiqh *muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik sehingga terwujud peradaban masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur.

Kontekstualisasi dari teologi peradaban adalah melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional, berfungsi sebagai *liberating force* (kekuatan pembebasan), bertumpu pada tradisi dan sejarah Islam, menggunakan metode fenomenologi, menekankan rasionalisme, radikalitas, progresifitas kontekstual, resistensi terhadap arus hegemonik, berlandaskan pada *tawhid*, bertujuan untuk mewujudkan kesamaan dan keadilan, dan transformasi sosial. Masdar F. Mas'udi menyebut teologi seperti dengan teologi populis,<sup>20</sup> Moeslim Abdurrahman menyebutnya dengan teologi transformatif,<sup>21</sup> dan Budhy Munawar Rachman

---

<sup>18</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 112. Lihat juga: Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2.

---

<sup>19</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz, 2006), h. 258.

<sup>20</sup>Masdar F. Mas'udi, *Tela'ah Kritis atas Teologi Muktaizilah*, dalam Munawar Rachman, (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), h. 124.

<sup>21</sup>Muntaha Azhari dan Abdul Mun'in Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1983), h.224-225.

menyebutnya dengan teologi emansipatoris.<sup>22</sup>

*Subject matter* dari teologi peradaban adalah semangat dan upaya untuk melakukan pembaruan pemikiran yang berdampak terhadap lahirnya peradaban teoritis dan peradaban eksperimen. Kontekstualisasinya beragam, di antaranya: aktualisasi tradisi, menggali, dan menginterpretasikan khazanah kebudayaan Palembang yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, memiliki visi eskatologis. Kontekstualisasi dari teologi ini melahirkan peradaban Kota Palembang yang khas dan berbeda dengan daerah lain, karena lebih kultural (Dalam terminologi Fazlurrahman).<sup>23</sup>

Latar belakang pendidikan, kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang berbeda-beda dari para teolog di Kota Palembang melahirkan peradaban yang berbeda-beda. Toynbee, dengan teorinya “*challenge and response*” (tantangan dan tanggapan) menyebutkan bahwa kemajuan dan kemunduran peradaban disebabkan oleh manusia sebagai minoritas kreatif dan lingkungan. Lingkungan menantang minoritas kreatif untuk menggunakan akal pikiran sehingga muncullah peradaban. Semakin rasional akal pikiran dari minoritas

kreatif, maka semakin maju peradaban yang diformulasi.<sup>24</sup>

Sebagai minoritas kreatif, para teolog Kota Palembang pada abad XXI aktif berpikir dan menetap di Palembang. Mereka mengamalkan kekhususan dalam pekerjaan, berinovasi, menciptaka benda-benda berkualitas yang pada akhirnya memajukan peradaban teori dan eksperimen. Metode formulasi peradaban seperti ini dalam teori Gordon Childebeer disebut dengan teori *urban revolution*.<sup>25</sup> Adapun kontekstualisasinya dapat dilihat sebagai berikut: teologi peradaban di Kota Palembang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

### **c. Peradaban Teoritis**

Menurut Rene Sedilot, peradaban adalah khazanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan sanggup berlanjut secara terus-menerus. Kontekstualisasi peradaban teori adalah ilmu pengetahuan, seni arsitektur Islam (berupa masjid, bangunan sekolah, hunian), seni sastra (novel Islam sebagai media dakwah), seni suara (hadrah, nasyid, pembacaan tilawah dan murattal al-Qur'an), sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan. Peradaban teoritis di Kota Palembang pada abad XXI memiliki kekhasan dan plural. Hal ini relevan dengan tesis Huntington. Ia menyebutkan bahwa

---

<sup>22</sup>Budhy Munawar Rachman, *Pemikir Teologi Sosial Kaum Pembaru Islam Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

<sup>23</sup>Fachri Ali dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 36-49.

---

<sup>24</sup>Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam ...*, h. 167.

<sup>25</sup>*Internasional Encyclopedia of the Social Science*, (New York: Crowel Colloerof Macmillan, 1968), Vol. 15, h. 201-202.

setiap peradaban memiliki pluralitas dan kekhasan, karena kekhasan budaya-budayanya.<sup>26</sup> Peradaban Kota Palembang merupakan kontinuitas dari peradaban sebelumnya. S Czarnowski menyebutkan bahwa konten dari suatu peradaban masa lalu tetap dipelihara atau bahkan menjadi semacam rujukan untuk periode peradaban selanjutnya.

Peradaban teoritis yang lahir di Kota Palembang pada abad XXI melahirkan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan kemanusiaan. Sayyid Qutb (1906-1966) menyebutkan bahwa peradaban dapat memimpin kemanusiaan, membawa kepada perkembangan dan kemajuan.<sup>27</sup> Menurut Rene Sedillot, peradaban adalah khazanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan sanggup berlanjut secara terus-menerus berbentuk “siklus peradaban”, dalam terminologi Ibnu Khaldun disebut dengan daur kultural.<sup>28</sup>

### **Peradaban Eksperimen**

Peradaban dibangun berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan dan pemikiran teologi. Kontekstualisasi peradaban eksperimen di Kota Palembang pada abad XXI berwujud: aktivitas *religijs*, kelompok

---

<sup>26</sup>Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Ta'addudiyah: al-Ikhtilaf wa al-Tanawwu fi al-Ithari al-Wihdah (Islam Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 139.

<sup>27</sup>Sayid Qutb, *al-Mustaqbal li Hadha al-Din*, (Kaheerah: Dar al-Syuruq, 1983), h.56.

<sup>28</sup>Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, Terj. Franz Rosenthal, (Princeton University Press, 1999), h. 92-114.

sosial, sistem sosial, dan pranata-pranata sosial, benda-benda, interaksi sosial yang didasarkan pada imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Pranata sosial, arsitektur Islam maju pesat, diantaranya al-Qur'an al-akbar, Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, Masjid Cheng Ho Palembang, istana Arofatuna Palembang (bangunan bernuansa Islami). Icon Palembang seperti Tugu Belido, LRT (Light Rail Transit), Jembatan Musi IV, Jembatan Musi VI, Anjungan Cinta Jakabaring, Pedestrian Sudirman.

### **E. Conclusion**

Struktur pemikiran teologi peradaban dari ulama Kota Palembang pada abad XXI ada dua yaitu: teologi teosentris dan teologi antroposentris. *Subject matter* dari teologi teosentris bersifat normatif-metafisik, sedangkan teologi antroposentris bersifat refleksi praktis dari ajaram-ajara tauhid dalam semua aspek kehidupan.

Kontekstualisasi pemikiran teologi peradaban dari ulama Kota Palembang pada abad XXI ada dua, yaitu: peradaban teoritis dan peradaban eksperimen. Peradaban teoritis berwujud ilmu pengetahuan, ide pengembangan sistem pemerintahan dan pendidikan, seni bangunan dan arsitektur, seni sastra dan suara. Peradaban eksperimen berwujud benda, bangunan, aktivitas religijs, dan interaksi sosial.

### **F. Research problem:**

1. Bagaimana struktur pemikiran teologi ulama Kota Palembang pada abad XXI?
2. Bagaimana karakteristik pemikiran teologi dari ulama Kota Palembang pada abad XXI?

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ackermann, Robert John, *Agama sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*, terjemahan oleh Herman Hambut dari *Religion as Critique*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Adams, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press, 1993.
- Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1992.
- Ali, Azhari, “Definisi Ulama dan Peranannya dalam Pandangan Masyarakat Palembang Era Kontemporer”, Tesis, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010, [tidak diterbitkan].
- Alkhendra, *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 1999.
- Arifin, Syamsul dkk., *Spiritualitas Islam Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Si Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azhari, Muntaha, dan Abdul Munir Mulkhan, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1983.
- Badrie, H. M. Ghozi, “Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat Studi tentang Pemikiran K. H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia,” Setara Disertasi, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 1997), [tidak diterbitkan]
- Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, “Studi tentang Persepsi Sosial terhadap Peranan Ulama dalam Pembangunan Pedesaan”, Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1993, [belum diterbitkan].
- \_\_\_\_\_, “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”,

- Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [belum diterbitkan].
- Bakker, Anton dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Fahal, Muktafi dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gitamedia Press, 1999.
- Fikry, Zainal Abidin, *Lisan al-Dzikh*, Palembang
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Maktabah Syamilah.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: al-Husna Dzikhra, 1995.
- Hanafi, Hassan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Hastings , James, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Vol. XXII, <http://hdl.handle.net/11375/14741>.
- Hatamar dan Abdurrasyid, “Pandangan Ulama Sumatera Selatan tentang Kepemimpinan Wanita (Wanita Menjadi Presiden),” Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2002, [tidak diterbitkan].
- \_\_\_\_\_, “Ulama dan Politik di Sumatera Selatan”, Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), [tidak diterbitkan].
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1985.
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Howard, Roy J., *Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologi*, Terj. Kusmana dan MS. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2000.
- Ibrahim, Duski, *Metode Penetapan Hukum Islam*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2008.
- Jalaluddin dkk., “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”, Laporan Penelitian, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [tidak diterbitkan].
- Junaidi, Heri (Ed.), *Komunikasi Ulama-Umara'*, Palembang: 2005.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974.
- Kuntowijoyo, Ilmu-Ilmu Sosial Profetik dalam *Ulumul Qur'an*, 1989.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Kusnadiningrat, E., *Teologi dan Pembebasan*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Lieber, Francis, *Encyclopaedia Americana*, Vol. XXVI, <https://www.britannica.com/topic/The-Encyclopedia-Americana>
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholish, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Cita-Cita Politik Islam Era Refomasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Maryam, "Pergeseran Peran Ulama dalam Perubahan Sosial di Kota Palembang, Tesis, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2008, [tidak diterbitkan].
- Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar-Disiplin Ilmu Agama*, (Bandung: Nuansa, 1998), h. 58.
- Mawangir, Muh., "Corak Teologi Islam Muhammadiyah," Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2004, [tidak diterbitkan].
- Mochtar, Affandi, "Mulahazhah 'Amah 'an al-Kutub al-Shafira' fi al-Ma'ahid al-Diniyyah", *Studia Islamika*, Vol. 3 No. 2, 1996.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Mulyono, Dede, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Munawir, Ahmad Warson al, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa*

- Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- \_\_\_\_\_, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Noer, Deliar, *Ideologi Politik dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam: Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Pabottinggi, Moctar, (Penyunting), *Islam antara Visi, Tradisi dan Hegemoni bukan Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1998.
- Priyono, A. E., (Ed.), *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Pulungan, J. Suyuti, "Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kotamadya Palembang", Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1996, [tidak diterbitkan].
- \_\_\_\_\_, J. Suyuti, *Sejarah Peradaban Iskam*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, J. Suyuti, *Warisan Tradisi Intelektual Ulama Melayu Abad ke-17 M dan Abad ke-18 M.*, Palembang: Rafah Press, 2016.
- Qutb, Sayid, *al-Mustaqbal li Hadha al-Din*, Kaherah: Dar al-Syuruq, 1983.
- Quzwain, M. Chotib, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Rachman, Budhy Munawar, *Pemikir Teologi Sosial Kaum Pembaru Islam Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- \_\_\_\_\_, (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.
- Rachman, Budhy Munawar, "Berbagai Respon atas Gagasan Pembaruan", dalam *Ulumul Qur'an*, V, IV, No. 1/ 1993.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1991.
- Zulkifli, *Ulama, Kitab Kuning dan Buku Putih*, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000.